

Perdebatan Perspektif Transisi dalam Kajian Kepemudaan

Oki Rahadianto Sutopo
Youth Studies Centre, Fisipol UGM
oki.rahadianto@ugm.ac.id

Submitted: 08 June 2022; Revised: 20 June 2022; Accepted: 29 June 2022

ABSTRACT

This article examines the debates of youth transition perspective in youth studies. Using library research, this article explores four aspects related to youth transition perspective: firstly, the debates between age cohorts and sociological dimension of transition; secondly, the dilemma between structure and agency; thirdly, ongoing debates between transition versus generations, and lastly, the relevance of intersectionality in the empirical studies of youth transition and its chance to develop youth transition with a spirit of global dialogue. In this article, I also argue that it is impossible to understand the complexities of youth transition only with one perspective as a tool of analysis. In contrast, I suggest on the importance of intersections between class, gender, spatiality, generation and social change as well as critical contextualisation in the new socio-cultural-historical context. In this article, I also suggest the importance of contextualisation of youth transition perspective based on the lifeworld of Indonesian youth as a part of Global South countries, raising the voices of marginalized youth using concept of epistepaxis, as well as set up dialogues in order to build understanding on the experiences of young people's transition as a manifestation of global youth generation.

KEYWORDS Transition | Youth | Indonesia | Global South | Global Dialogue

PENDAHULUAN

Kajian kepemudaan masih merupakan subjek yang relatif baru dalam semesta produksi pengetahuan ilmiah di Indonesia. Dalam berbagai periode sejarah, kaum muda seringkali hanya menjadi tempelan dalam kajian-kajian lain yang lebih mapan misalnya psikologi, kependudukan, politik maupun kajian pembangunan. Dengan kata lain, kaum muda belum ditempatkan sebagai subjek, tidak lebih hanya sebatas objek pelengkap dalam berbagai macam kajian. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari masih kuatnya wacana yang bersifat pembangunan sentris dalam ilmu sosial di Indonesia, tidak hanya pada era Orde Baru (Achwan 2010; Samuel 2010), namun juga pada era kontemporer yang dinamakan sebagai neo-developmentalisme (Warburton 2018). Di sisi lain, tidak ditematkannya kaum muda sebagai subjek yang perlu didengarkan suaranya juga menunjuk-

kan bagaimana aktor-aktor eksternal di luar pemuda baik yang mewakili negara, pasar maupun masyarakat mencoba mendefinisikan berbagai dimensi kehidupan kaum muda itu sendiri; terutama yang menjerus pada defektologi (Naafs and White 2012).

Secara sederhana, defektologi dapat dijelaskan sebagai sebuah kondisi dimana selalu ada yang 'salah' di dalam diri kaum muda Indonesia sehingga menjadi basis justifikasi bagi aktor-aktor eksternal untuk 'membimbing' dan mengarahkan mereka ke 'jalan yang benar'. Jika kita pahami secara kritis maka cara pandang ini menunjukkan kuasa untuk mengontrol, menundukkan dan membisukan suara-suara kaum muda. Dalam aspek pekerjaan misalnya, hal ini terlihat pada hegemoni wacana entrepreneurship dimana kaum muda dituntut harus se-

lalu memperbarui *skill-skill* yang di didikatkan oleh kelindan industri dan negara dengan iming-iming kesuksesan di masa depan.

Di sisi lain, dalam kajian kepemudaan global, produksi pengetahuan mengenai kaum muda sudah berlangsung secara pesat, tidak hanya yang bersifat kajian empiris namun juga dalam perdebatan teoritis. Pusat produksi pengetahuan kepemudaan tidak hanya menjadi monopoli tradisi Eropa dan Amerika, namun dalam perkembangannya Australia juga menjadi salah satu pusat baru. Di antara beragam teori serta perspektif yang berkembang dan telah lama diperdebatkan, tiga perspektif seringkali muncul yaitu perspektif transisi, budaya kaum muda dan generasi sosial (Furlong, Woodman and Wyn 2011; Woodman and Wyn 2015; Woodman and Bennett 2015). Ketiganya memiliki cara pandang yang khas sekaligus menawarkan sintesa perspektif dalam memahami kompleksitas kehidupan kaum muda. Kontribusi berbagai perspektif tersebut tidak diragukan lagi dalam pengembangan pengetahuan, khususnya kajian kepemudaan.

Dalam konteks kontemporer, produksi pengetahuan sosiologi secara umum maupun secara khusus dalam kajian kepemudaan tidak dapat dilepaskan dari kondisi saling keterhubungan antara dimensi lokal, nasional dan global. Di sisi lain, mode keterhubungan ini juga secara historis dibangun dalam kondisi kesenjangan produksi pengetahuan global, yang masih eksis sampai sekarang. Kedua kondisi objektif berupa keterhubungan serta kesenjangan produksi pengetahuan global tersebut menjadi dasar krusialnya memulai dan mengejar ketertinggalan produksi pengetahuan khususnya kajian kepemudaan di Indonesia (Sutopo 2016), tidak hanya dalam aspek empiris namun juga dimensi teoritis. Dalam kajian kepemudaan di Indonesia, produksi pengetahuan terkait dengan tiga perspektif diatas terutama dalam tradisi *Anglo-Saxon* dan Australia telah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu, misalnya Sutopo (2014) menulis mengenai perspektif generasi dimulai dari pemikiran Mannheim hingga Wyn and Woodman, Sutopo (2020) menuliskan mengenai perspektif budaya kaum muda terutama perdebatan antara subkultur vs pasca-subkultur ala tradisi Inggris,

dan diteruskan pada perkembangannya di era digital (Sutopo dan Lukisworo 2021). Dalam artikel ini, penulis akan meneruskan dan melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menawarkan pembahasan mengenai perdebatan perspektif transisi dalam kajian kepemudaan. Tidak hanya memetakan mengenai perdebatan perspektif transisi dalam konteks global, namun artikel ini juga akan menguraikan kajian empiris transisi kaum muda sekaligus upaya kontekstualisasinya sebagai bagian dari Global Selatan serta kemungkinan memunculkan perspektif transisi kaum muda yang mempunyai spirit dialog global. Keempat aspek tersebut menjadi kebaruan dalam artikel ini. Perdebatan tersebut krusial untuk dimunculkan tidak hanya sebagai upaya memperkembangkan dan membangun tradisi kajian kepemudaan terutama perspektif transisi, namun juga sebagai titik masuk untuk mendialogkan dengan kompleksitas kehidupan kaum muda di Indonesia serta membuka ruang untuk melakukan sintesis teori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami sekaligus memetakan perdebatan perspektif transisi dalam kajian kepemudaan serta kontekstualisasinya pada pengalaman kaum muda di Indonesia. Secara spesifik, sebagai studi pustaka, data didapatkan dari kajian-kajian terdahulu baik dalam landscape teoritis maupun empiris fenomena transisi kaum muda. Penggabungan antara aspek teoritis dan empiris sebagai data dianggap mampu menghasilkan formulasi kebaruan maupun agenda kajian ke depan yang lebih komprehensif (Snyder 2019). Selain itu, kombinasi tersebut juga akan membantu dalam melakukan proses abstraksi yang lebih luas (Walsh and Downe 2005). Secara spesifik, dalam artikel ini pemetaan mengacu pada perdebatan perspektif transisi pada empat dimensi yang berbeda, yaitu: umur dan aspek sosiologis, struktur-agensi, transisi vs generasi, interseksi variabel sosial dalam transisi kaum muda Indonesia dan kontekstualisasi transisi sebagai bagian dari dunia selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Transisi: antara umur dan dimensi sosiologis

Dalam kajian kepemudaan, transisi kaum muda dapat dibaca melalui berbagai macam perspektif. Secara sederhana, yang pertama melihat kaum muda sebagai entitas yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dalam dimensi biologis, psikologis dan sosial (Nilan, Julian and Germov 2007; France 2007; Woodman and Wyn 2015a). Umur menjadi salah satu titik masuk dalam menjustifikasi proses perkembangan tersebut. Dalam konteks Indonesia misalnya, pemuda didefinisikan menurut UU Kepemudaan No. 40 tahun 2009 sebagai mereka yang berusia 16-30 tahun, sedangkan PBB menjustifikasi kaum muda sebagai mereka yang berusia 15-24 tahun. Lebih lanjut, irisan antara umur, biologis, perkembangan psikologis dan sosial kaum muda juga menjadi dasar dalam mendefinisikan kaum muda, misalnya pada umur berapa mereka mengalami pubertas baik bagi laki-laki dan perempuan dan apa saja ciri-cirinya, bahwa pada usia tersebut kondisi psikologis mereka cenderung dianggap belum stabil dan juga secara sosial mempunyai kecenderungan untuk memberontak terhadap institusi keluarga, pendidikan maupun norma dominan dalam masyarakat. Dimensi umur ini juga menjadi salah satu basis justifikasi pemilahan antara kategori anak-pemuda dan dewasa, dengan diasumsikan mereka akan berkembang secara linear dari satu tahap ke tahap yang lain. Dengan kata lain, tahap kedewasaan dianggap sebagai 'tujuan akhir' (White, Wyn and Robards 2017; Furlong, 2012) dan dianggap matang baik secara biologis, psikologis maupun sosial.

Kedua, secara sosiologis, transisi kaum muda akan melibatkan keberadaan institusi-institusi yang dianggap *legitimate* dalam masyarakat, yaitu keluarga, pendidikan dan kerja. Dalam proses menjadi dewasa, secara deterministik kaum muda dikonstruksikan melewati tiga domain yaitu: transisi menuju pernikahan, transisi menuju rumah sendiri dan transisi dari pendidikan menuju dunia kerja (Wyn and White 1997; Nilan, Julian and Germov

2007; Furlong 2012). Transisi pemuda dikonstruksikan berlangsung secara linear dari satu domain ke domain yang lain. Ketiga domain tersebut sama-sama dianggap penting sebagai indikator kesuksesan mencapai tahap kedewasaan. Namun dalam konteks sosial budaya yang berbeda, gradasi domain mana yang dianggap paling penting sangat dimungkinkan dimaknasi secara berbeda-beda. Parker dan Nilan (2013) menggunakan *mixed methods* dalam studinya di berbagai provinsi di Indonesia misalnya, menjelaskan bahwa bagi masyarakat Indonesia, pernikahan dan mempunyai anak 'masih' menjadi indikator terpenting kesuksesan sebagai 'dewasa'. Di sisi lain, transisi menuju dunia kerja juga merupakan fase penting sebagai penanda menuju kedewasaan (Furlong and Cartmel 2007). Hal ini tidak hanya dikarenakan keberhasilan dalam menempuh dunia kerja merupakan salah satu titik krusial bagi mereka untuk menjadi otonom dalam menentukan tujuan hidup selanjutnya, misalnya menuju ke jenjang pernikahan, mempunyai anak, membeli rumah ataupun fokus mencapai kemajuan dalam hal karir (Sutopo 2016). Namun juga secara simbolik merupakan manifestasi rekognisi 'kesuksesan sebagai dewasa' baik oleh keluarga, teman sebaya maupun institusi-institusi yang lain dalam masyarakat.

Secara teoritis, menggunakan salah satu cara pandang saja dalam melihat maka akan mereduksi kompleksitas kaum muda. Sebagai contoh, jika hanya bertumpu pada umur misalnya maka berkecenderungan menggeneralisasi seolah-olah pengalaman transisi kaum muda di berbagai belahan dunia berlangsung sama. Dalam perkembangannya, cara pandang seperti ini hanya akan menghasilkan formula kebijakan kepemudaan yang berprinsip '*one policy fits all*' yang justru akan kontraproduktif bagi kaum muda itu sendiri. Dimensi sosiologis diperlukan guna melihat warna serta pengalaman transisi kaum muda yang beragam, tidak hanya mendasarkan pada ketiga domain (keluarga, pendidikan, kerja) namun juga menempatkan pada arena kultural dimana kontestasi makna tersebut diperebutkan. Secara singkat, dapat dijelaskan bahwa baik umur maupun dimensi sosiologis tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam memahami transisi kaum muda.

B. Perspektif Transisi dan Dilema Struktur-Agensi

Dalam kajian kepemudaan, perspektif transisi seringkali disintesiskan dengan teori masyarakat risiko dari Beck (1992). Hal ini tidak hanya mencakup penjelasan mengenai pergeseran konteks transisi kaum muda dari *first modernity* menuju *late modernity*, dimana kemudian mempengaruhi bagaimana konstruksi terhadap risiko transisi juga turut berubah. Pergeseran konteks ini terutama banyak terjadi di negara-negara Eropa, secara spesifik, Beck (1992) sedang berbicara mengenai perubahan sosial di Jerman pada waktu itu:

A process of transformation, but not destruction, in this meta-logic marks the beginning of second modernity, where a new 'both/and' meta-logic emerges as dominant. The breakdown is not at the level of basic principles of modernity but in its institutional forms. Second modernity results from a 'modernization of modern society' in large part due to a recognition of the unintended consequences, or unexpected side effects, of a push for more and better technology, economic growth, and specialization (Beck, Bonns and Lau 2003).

Masyarakat risiko tidak hanya mewarnai dalam hal perubahan konteks namun juga sebagaimana dijelaskan oleh Woodman (2009) terjadi 'kekurangtepatan' dalam menginterpretasi apa yang dimaksud oleh Beck dalam *Risk Society* (1992) terkait dengan terminologi '*choice biography*'. Dalam kajian kepemudaan global, *choice biography* oleh Brannen and Nilsen (2002) seringkali dimaknai bahwa dalam era *late modernity*, kaum muda cenderung 'lebih bebas' memilih dalam melakukan proses transisi dan juga dalam merencanakan maupun mempraktikkan apa yang diinginkannya di masa depan, Woodman (2009) menyebut kecenderungan ini sebagai '*pervasive theoretical orthodoxy*', sebagaimana dijelaskan:

The concept of choice biography, mostly referenced to the work of Ulrich Beck, marks a distinction between normal and choice biographies. Normal biographies refer to the relatively predictable and linear move from

youth to adulthood, marked by engagement in paid work, education and household formation, seen to have characterized most of the trajectories of those born in the Western world's post-World War II baby boom. Choice biographies, in contrast, are seen to emerge in the contemporary Western world as more of the biography becomes open to 'choice' and in need of being constructed personally. I make the case that the concept of choice biography is neither orthodox nor pervasive, but instead is the result of a poor caricature of Beck. (Woodman 2009, p. 243).

Bagi Woodman (2009), pembacaan yang terlalu menekankan pada kutub struktur dan agensi serta tendensi kepada *middle ground approach* tidak akan produktif dalam memahami kekompleksitasan pengalaman kaum muda. Memahami fenomena kaum muda semata-mata sebagai 'boneka' dari struktur misalnya, tidak akan mampu meng-highlight dimensi subjektifnya, dan sebaliknya. Lebih lanjut, menurut Woodman (2009), apa yang diusulkan oleh Beck (1992) dan Beck, Bonns and Lau (2003) adalah untuk *move on* dari analisa yang masih menggunakan konsep-konsep peninggalan era *first modernity*. Dalam konteks yang berubah, penggunaan konsep-konsep lama tanpa ada inovasi akan menjebak analisa mengenai kaum muda hanya sebagai perdebatan agen ataupun struktur. Di sisi lain, keterjebakan analisa pada agen dan struktur hanya akan mereduksi kompleksitas transisi kepemudaan pada problem filsafat Barat yang tidak pernah selesai dari masa ke masa (Connell 2006), dan bahkan seringkali tidak relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh kaum muda di *Global South*. Secara singkat, sintesa antara kajian kepemudaan dengan masyarakat risiko harus mampu meng-*capture* baik dimensi kontinuitas maupun perubahan, hal inilah yang kemudian secara tidak langsung menunjukkan apa yang dinamakan sebagai karakter kontradiktif dalam era *late modernity*.

C. Perdebatan antara Transisi, Generasi dan Kelas Sosial

Selain perdebatan mengenai struktur-agensi,

transisi kaum muda tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi secara cepat dan masif dimana sebagai akibatnya transisi tidak lagi berjalan secara linear. Wyn dan Woodman (2006), Andres and Wyn (2010) dan Wyn et al (2020) misalnya menggarisbawahi mengenai pentingnya keterkaitan antara perubahan sosial dengan generasi untuk memahami apa yang dinamakan sebagai *'the new adulthood'*. Menggunakan temuan survei longitudinal terhadap generasi X dan Y di Australia serta Kanada, perspektif generasi dimunculkan dengan *framework* baru dan dijustifikasi sebagai kritik terhadap dominannya perspektif transisi pemuda yang masih diwarnai corak tebal pengaruh psikologi perkembangan. Perspektif tersebut juga tidak mempercayai bahwa transisi generasi muda kontemporer berlangsung secara linear dan deterministik (Woodman and Wyn 2015a). Dengan kata lain, penting pula memahami bagaimana keterkaitan antara transisi pemuda dengan konteks yang berubah dan apa implikasinya bagi pemaknaan subjektif individu. Hal ini sebelumnya telah dieksplorasi dalam perspektif generasi sosial (Woodman and Wyn 2015a; Sutopo 2014), sebagaimana dijelaskan:

Social generation can be used as a framework that draws on both large-scale statistical data on young people's lives and subjective, narrative data, in order to understand how young people shape their lives within their particular historical context. While statistical patterns across populations provide an indication of past behavioural patterns of young people, their narratives provide important information about how they interpret their actions. A focus on young people's subjectivities provides a perspective on what these patterns mean now and what patterns are likely to emerge in the future (Wyn and Woodman 2007, p. 380).

Di sisi lain, perspektif generasi juga diusulkan oleh Furlong, Woodman and Wyn (2011) sebagai 'jembatan' untuk menghubungkan antara perspektif transisi dan budaya, dimana keduanya terus menerus dikonstruksikan bertolak belakang satu sama lain, tidak hanya terkait dengan cara pandang namun juga metode. Perspektif transisi misalnya di-

lihat sebagai cara pandang yang terlalu mengekspos dimensi 'ekonomi' kaum muda dalam arti melakukan kaum muda sebagai subjek yang produktif dan berproses menuju kesuksesan; tidak hanya menjadi dewasa namun juga dalam hal pekerjaan dan pernikahan. Perspektif transisi juga dikonstruksikan lebih banyak mengurus hal-hal yang bersifat makro sehingga metode kuantitatif dirasa tepat bagi perspektif tersebut. Sedangkan perspektif budaya kaum muda, dalam perjalanannya, selalu dikonstruksikan melihat dimensi *'being'* kaum muda tersebut, atau dengan kata lain, 'menjadi muda' dengan berbagai macam kebiasaan dan produk budaya yang dihasilkannya. Hal ini misalnya termanifestasi dalam budaya subkultur dan juga pasca-subkultur (Blackman 2005; Bennett 2011). Lebih lanjut, perspektif ini dikonstruksikan mengurus hal-hal yang bersifat mikro, sehingga etnografi dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk memahami kaum muda. Keduanya bagi Furlong, Woodman and Wyn (2011) cenderung mereduksi kekompleksitasan kehidupan kaum muda itu sendiri, secara spesifik, bagi Furlong, Woodman and Wyn (2011) dan Wyn, Cahill, Woodman, Cuervo, Leccardi and Chesters (2020) perspektif generasi dapat menjembatani dengan menawarkan keterkaitan antar dimensi makro-mikro dan dimensi objektif – subjektif dalam memahami fenomena kepemudaan:

A concept of social generations can bridge the unproductive divide between cultural youth sociology, which focuses on young people's expressions and subjectivities, and youth transitions studies which tends to focus on trajectories through institutional indicators (such as leaving school or getting a job). The concept of social generation enables a tripartite focus on life chances (that are always related to specific conditions in time and place); on young people's cultural responses and subjectivities that reveal how a generation navigates these challenges; and on the structural dynamics (such as unemployment rates) and divisions (such as class and gender) that are 'remade' in new times (Wyn, Cahill, Woodman, Cuervo, Leccardi and Chesters 2020, p. 7).

Perdebatan yang telah berlangsung lama antara perspektif transisi dan generasi tidak kemudian melahirkan perspektif generasi sebagai satu-satunya yang dominan, namun kritik teoritis juga bermunculan, misalnya yang dilakukan oleh Roberts (2007) mengenai luputnya perspektif transisi dilihat dari kacamata 'konstruksi sosial'. Bagi Roberts (2007), perspektif transisi yang menjadi target kritik Wyn and Woodman (2006) merupakan cara pandang yang lama. Kritik hanya ditujukan pada salah satu perspektif transisi yang mengacu pada asumsi linearitas dan berdasarkan pada psikologi perkembangan. Roberts (2007) dalam artikelnya mempertahankan kegunaan perspektif transisi terutama dengan kacamata konstruksi sosial, dimana konteks sosio-historis-kultural juga dianggap penting, tidak sekedar menjadi pemanis dalam analisa. Selain perspektif transisi bernuansa konstruksi sosial, kritik juga dilakukan oleh pendukung perspektif transisi berorientasi *Marxist*, France and Roberts (2015) misalnya melanjutkan kritik tersebut dengan meng-highlight mengenai dimensi reproduksi sosial terutama masih relevannya kelas sosial dan juga mempertanyakan mengenai bagaimana peran kapitalisme serta ideologi neoliberal dalam proses reproduksi sosial tersebut. Bagi mereka, dimensi kontinuitas yang termanifestasi dalam reproduksi sosial merupakan titik penting dalam memahami transisi kaum muda, dibandingkan dengan ekspose yang terlalu berlebihan pada perubahan.

Tidak hanya itu, Roberts and France (2021) juga melanjutkan kritiknya dengan menggunakan pendekatan Bourdieusian untuk memperjelas potensi terciptanya kesenjangan sosial tidak hanya dalam *scope* nasional namun juga global. Mereka mengkritik bahwa generational unit sebagai salah satu alat analisa dalam perspektif generasi tidak terlalu relevan dalam membaca mengenai kesenjangan sosial yang terjadi. Keduanya mengusulkan konsep alternatif yaitu melalui generational *doxa* dimana struktur serta aturan main yang diterima apa adanya (*taken for granted reality*) dalam berbagai level, baik via norma, peraturan, kebijakan hingga nilai universal yang secara implisit bersifat politis lebih da-

pat menjelaskan kompleksitas reproduksi sosial dalam transisi kaum muda kontemporer.

Bagi Woodman and Wyn (2015a), dengan menggunakan perspektif generasi, tujuan mereka sebenarnya adalah mengusulkan mengenai bagaimana kesenjangan sosial tercipta dengan cara yang baru dan bagaimana kaum muda sebagai sebuah generasi baru juga merespon dengan cara yang 'baru' pula. Di sisi lain, Woodman and Wyn (2015b) juga menjelaskan mengenai masih relevannya kelas sosial, ras, etnis dan gender tidak dengan logika reproduksi namun justru mengusulkan bagaimana kelas sosial dan gender dengan cara yang baru ikut berkontribusi dalam langgengnya kesenjangan sosial dalam skala lokal, nasional maupun global, dengan kata lain: *social change and new risks are not facades behind which more real, and long-standing, forms of inequality are hidden, but are central to the way inequalities, including but not only by class, gender and race, are made in the conditions facing emerging generations of young people* (Woodman and Wyn 2015b, p. 1402). Jika direfleksikan lebih lanjut, perdebatan antara Wyn and Woodman (2006), Roberts (2007), France and Roberts (2015), Woodman and Wyn (2015b) dan Roberts and France (2021) memperlakukan problem yang sama namun melihat dari sisi yang berbeda. Secara empiris, baik dimensi reproduksi sosial dan perubahan dalam transisi kaum muda akan selalu hadir, sekaligus juga bagaimana kompleksitas interseksinya dengan variabel-variabel sosial lain. Lebih lanjut, penggunaan Mannheim maupun Bourdieu sebagai alat analisa dalam memahami transisi kaum muda juga dapat digabungkan secara eklektik tanpa harus mereduksi kegunaan masing-masing perspektif.

D. Relevansi Kelas, Gender, Etnis, Keluarga dan Generasi dalam Transisi Kaum Muda di Indonesia

Selain perdebatan antara transisi vs generasi dalam kajian kepemudaan, kajian empiris mengenai dinamika transisi kaum muda juga banyak dilakukan di Indonesia baik oleh intelektual dari dalam maupun luar negeri. Tidak hanya, menyoroti aspek empiris namun juga kajian-kajian tersebut turut mem-

berikan kontribusi pada perdebatan kajian kepemudaan global yang sudah ada. Minza (2012) dalam studinya mengenai transisi pemuda menuju dunia kerja di Pontianak menjelaskan mengenai masih relevannya dimensi identitas terutama yang terwakili melalui etnisitas. Selain itu, aspek kelas juga berkelindan dengan etnis dalam memprediksi trajektori transisi menuju dunia kerja para pemuda di Pontianak. Rute-rute yang sering dilalui misalnya berkulat pada tiga profesi yang sekaligus berkelindan dengan interseksi antara kelas dan etnis, yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang ataukah melakukan mobilitas ke luar pulau untuk menempuh pendidikan tinggi, bekerja dan menetap disana. Bagi Minza (2012) baik aspek kelas dan identitas etnis penting diperhatikan dalam pertimbangan transisi pemuda menuju dunia kerja. Lebih lanjut, dengan menggunakan kasus transisi pemuda Jawa Timur, Khoo and Yeoh (2018) menemukan bahwa aspirasi pekerjaan merupakan hasil persilangan antara aspirasi individual dan beroperasinya diskursus gender yang terus menerus direproduksi di daerah tersebut. Kondisi serupa terkait masih kuatnya gender sebagai hambatan juga dialami pada transisi kaum muda menuju dunia kerja di Cilegon, Jawa Barat sebagaimana studi yang dilakukan oleh Naafs (2013). Hal ini memberikan nuansa lain dalam melihat transisi pemuda, bahwa tidak hanya aspek kelas dan identitas, namun faktor gender juga masih relevan.

Di sisi lain, Artini, Nilan and Threadgold (2011) menggunakan kasus kaum muda yang bekerja di kapal pesiar di Bali. Dalam temuannya dijelaskan bahwa pekerjaan di kapal pesiar menjadi pilihan utama terutama di tengah maraknya industri pariwisata Bali yang bernuansa global. Lebih lanjut, melihat dari background kelas sosial informan yang berasal dari kelas bawah, para pekerja muda di kapal pesiar tidak hanya mengalami bagaimana kelas sosial menjadi hambatan struktural dalam level nasional, namun lebih dari itu, pengalaman bekerja di kapal pesiar justru membuat mereka mengalami dan menyadari apa yang dinamakan kekerasan simbolik dalam skala global. Secara teoritis, kekerasan simbolik sangat kental akan dimensi kesenjangan kelas, dimana mereka yang berada di posisi dominan dapat

memaksakan aturan main kepada mereka yang berada di posisi subordinat. Dalam kasus kapal pesiar, kekerasan simbolik termanifestasi misalnya melalui penggunaan Bahasa, melayani turis selama hampir 24 jam, diharuskan memahami selera tamu kapal pesiar; bagi Artini, Nilan and Threadgold (2011) hal ini menunjukkan bagaimana dimensi lokal dan global dalam kekerasan simbolik dipertemukan dalam ruang yang dinamakan dinamika kapal pesiar tersebut. Meskipun para pekerja di kapal pesiar telah mengorbankan tenaga dan waktu mereka, namun dijelaskan bahwa kondisi ekonomi pemuda juga tidak semakin membaik, salah satunya dikarenakan sebelum berangkat mereka telah berhutang dalam jumlah besar. Dengan kata lain, gaji yang mereka dapatkan hanya cukup untuk membayar hutang tersebut. Setelah berhenti bekerja, para pemuda biasanya pulang ke kampung halaman dan menjadi wiraswasta.

Nilan, Parker, Bennett and Robinson (2011) melakukan studi mengenai aspirasi masa depan kaum muda Indonesia dari berbagai provinsi, salah satunya terkait dengan transisi dari pendidikan menuju dunia kerja. Menurut mereka, kaum muda Indonesia masih memandang masa depan secara optimis dan melihat pendidikan masih menjadi alat untuk melakukan mobilitas sosial ke atas. Di sisi yang lain, pekerjaan yang menawarkan kepastian masa depan juga masih diinginkan oleh kaum muda, selain tentu saja, bekerja di perusahaan besar dan menjadi wirausaha. Selain pekerjaan, status pernikahan masih menjadi indikator penting menjadi dewasa. Hal ini senada dengan temuan Utomo dan Sutopo (2020) mengenai masih relevannya keluarga dan institusi pernikahan dalam transisi kaum muda di era pasca reformasi. Pernikahan belum menjadi institusi yang bersifat opsional bagi kaum muda, namun kecenderungan untuk menunda pernikahan justru semakin besar. Lebih lanjut, Nilan, Parker, Bennett and Robinson (2011) juga meng-*highlight* pentingnya dimensi kelas dalam menentukan aspirasi kaum muda Indonesia. Bagi mereka yang berada di posisi sosial bawah, hambatan struktural seperti tidak adanya fasilitas, uang dan jaringan sosial menjadi faktor utama penghalang mencapai kesuksesan. Di sisi lain, bagi kaum muda dari kelas sosial me-

nengah dan atas, hambatan lebih terfokus pada rendahnya motivasi individual.

Relevansi dimensi kelas sosial dalam transisi kaum muda diatas senada dengan temuan dari Sutopo (2013) dan Sutopo dan Meiji (2014) mengenai transisi menuju dunia kerja diantara para pemuda kelas menengah. Faktor kelas sosial misalnya menjadi penting dalam mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi ataupun untuk memilih pekerjaan apa yang diinginkan di masa depan. Selain itu, dalam studinya mengenai aspirasi kaum muda dari kelas bawah, Sutopo, Putri and Kusumawardhani (2018) meneguhkan kembali bagaimana kelas sosial menjadi faktor penting dalam reproduksi kesenjangan sosial. Lebih lanjut, peran keluarga juga masih relevan dalam menentukan pilihan masa depan atau paling tidak menjadi bahan pertimbangan dalam transisi kaum muda dari domain pendidikan menuju dunia kerja. Terlepas dari berbagai macam faktor tersebut, bagi Sutopo (2013) dan Sutopo and Meiji (2014) transisi pemuda dalam era modernitas lanjut lebih bercorak *zigzag journey*, tidak pernah bersifat linear dan baik mereka yang berasal kelas bawah maupun menengah sama-sama harus dihadapkan pada berbagai macam risiko tidak terduga yang terbentang dari level lokal, nasional hingga global. Pasar kerja yang bersifat fleksibel dan precarious menjadi ranah perjuangan yang harus mereka hadapi secara refleksif, tidak hanya di masa sekarang namun juga di masa depan. Dalam konteks yang berbeda, Naafs (2018) dalam studinya mengenai aspirasi pemuda menuju dunia kerja di Cilegon Jawa Barat menemukan bahwa kaum muda dari kelas bawah juga merasa optimis mengenai masa depan, Keoptimisan mereka salah satunya termanifestasi dalam ekspresi gaya hidup, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa meskipun mereka kurang dalam hal kapital ekonomi dan sosial, namun mereka mempunyai aspirasi untuk menyamai 'pencapaian' kaum muda dari kelas menengah dan atas.

Kajian empiris mengenai transisi kaum muda di Indonesia di atas menunjukkan baik secara langsung maupun tidak langsung kontribusi pada perdebatan teoritis terkait umur/sosial, struktur/agensi, transisi/generasi/kelas yang diproduksi pada kajian

kepemudaan global. Refleksi yang dapat dimunculkan dari kajian empiris yaitu terkait dengan krusialnya memperhatikan dimensi interseksionalitas dari berbagai macam variabel-variabel sosial. Memahami mengenai transisi kaum muda Indonesia kontemporer tidak sesederhana hanya menonjolkan dimensi kelas sosial atau gender saja, namun justru interseksi antara umur, kelas, gender, etnis, spasial, generasi dan perubahan sosial tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Variabel-variabel sosial tersebut meskipun menurut Beck (1992) dan Giddens (1990) merupakan sisa-sisa perangkat dari modernitas awal dan seolah-olah tidak relevan, namun ternyata berbagai kajian empiris diatas menunjukkan masih pentingnya interseksi antar faktor - faktor tersebut dalam memahami kompleksitas transisi kaum muda kontemporer. Secara kritis, penempatan ini tidak semata-mata mengacu pada cara pandang lama dan keterjebakan pada apa yang dinamakan sebagai *zombie categories* (Beck 1992; Woodman and Threadgold 2015), namun justru sebaliknya, perlu dipahami dengan konteks sosio-historis-kultural yang baru sekaligus memperhatikan keterkaitan antara dimensi global-lokal (Beck 2006) serta tetap memberikan ruang yang lebih bagi subjektivitas kaum muda sebagai pelaku utama dalam transisi tersebut. Di sisi lain, masih relevannya interseksi antara kelas, gender, umur, spasial, generasi dan perubahan sosial dapat dibaca secara struktural sebagai masih eksisnya kondisi kesenjangan sosial yang tajam dalam level lokal, nasional dan global sebagai titik awal transisi kaum muda di Indonesia (Sutopo and Putri 2019).

E. Menuju Perspektif Transisi Kaum Muda Ber-spirit Dialog Global?

Dalam kajian kepemudaan global, studi mengenai transisi kaum muda tidak hanya ramai diperbincangkan secara teoritis dengan menggunakan risk society dan individualization (Beck 1992; Beck and Beck-Gernsheim 2002) serta generasi (Mannheim 1952) namun dalam perkembangannya juga merespon konstelasi geopolitik pengetahuan yang termanifestasi dalam perdebatan antara *Global North/Global South* (Swartz, Cooper, Batan and Causa 2021). Secara spesifik, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi objektif sebagai kon-

sekuensi sejarah kolonialisme berupa kesenjangan dalam produksi pengetahuan ilmu sosial global (Connell 2019), tidak terkecuali pada kajian kepemudaan. Teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya pada satu titik dapat dijelaskan sebagai cara pandang yang lahir dari konteks negara-negara *Global North* atau dalam hal ini dikonstruksikan sebagai pusat (*Metropole*). Salah satu titik kritiknya kemudian adalah apakah benar pengalaman transisi kaum muda di *Global North* bersifat universal? Ataukah justru perlu dilakukan kontekstualisasi pengalaman pada kaum muda belahan selatan? Dengan kata lain, dalam kajian kepemudaan mulai muncul kritik mengenai bias universalitas teori-teori transisi pemuda *Global North*.

Salah satu *youth studies scholars* yang menjelaskan mengenai perlunya kajian kepemudaan untuk melihat fenomena kaum muda *Global South* adalah Pam Nilan. Dalam karyanya '*sociology must cross cultures*' dijelaskan bahwa penting untuk mengkontekstualisasikan berbagai macam teori transisi pemuda dari pusat tersebut pada pengalaman kaum muda di belahan selatan, salah satunya di Indonesia. Nilan (2011) misalnya menyebutkan bagaimana dalam transisi pemuda selatan, pernikahan dan mempunyai anak masih menjadi penanda penting kedewasaan. Hal ini pada titik tertentu sedikit berbeda dengan pengalaman kaum muda di belahan utara yang lebih relatif bebas memilih terkait dengan keputusan akan menikah ataupun tidak. Terkait dengan hal tersebut, Nilan (2011) mengajak kita untuk memproblematisasi apakah status menjadi dewasa secara penuh (*total adulthood*) sebagaimana dialami kaum muda di belahan Utara dimungkinkan terjadi di Indonesia. Dalam masyarakat yang masih secara relatif menjunjung tinggi kolektivitas dan kebersamaan, kondisi keterlepasan kaum muda secara penuh dari keluarga dan komunitas perlu dicermati lagi secara kritis. Kesuksesan kaum muda dalam menempuh transisi dari pendidikan menuju dunia kerja misalnya, dalam proses selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari tuntutan kultural maupun struktural untuk mensubsidi anggota keluarga yang lain, baik keluarga inti (*nuclear family*) maupun seringkali juga mencakup keluarga luas (*extended family*), terlepas dari posisi sosial mereka dalam masyarakat.

Dengan kata lain, Nilan (2011) mengusulkan mengenai pentingnya memperhatikan budaya lokal dan status sosial ekonomi dalam memahami fenomena transisi pemuda di Indonesia.

Lebih lanjut, selain krusialnya agenda *cross culture* dalam kajian transisi kaum muda, Sutopo (2016) dalam '*Agenda pengembangan kajian kepemudaan di Indonesia*' juga mengusulkan pentingnya mengembangkan kajian kepemudaan berperspektif Indonesia. Tujuan utama agenda ini adalah supaya tidak terjebak pada apa yang dinamakan sebagai kebergantungan akademis dan juga secara kultural mereproduksi logika *extraversion*. Salah satu langkah awal yang perlu dilakukan adalah praktik kontekstualisasi kritis terkait teori kepemudaan dari *Global North* terhadap realitas transisi kaum muda Indonesia. Sebagai contoh, mendasarkan pada penelitiannya di Yogyakarta, Jakarta dan Bali, Sutopo, Nilan and Threadgold (2017) menjelaskan mengenai perbedaan konteks perjuangan dalam transisi musisi muda di Indonesia, dimana secara ontologis, kaum muda di Indonesia tidak berada dalam posisi dimana skema kesejahteraan sosial eksis; dengan kata lain, sejak awal, spirit '*survival of the fittest*' sudah hadir sebagai denyut transisi kaum muda di Indonesia. Hal ini penting untuk dijadikan landasan menganalisa perbedaan konteks sosio-kultural-historis transisi kaum muda di belahan Selatan.

Kajian transisi kaum muda Indonesia kontemporer perlu memosisikan dirinya di antara produksi pengetahuan kepemudaan global yang telah dijelaskan diatas, tidak hanya dalam rangka melakukan intervensi secara teoritis dengan spirit kontekstualisasi kritis pada pengalaman kaum muda Indonesia sebagai bagian dari *Global South*, namun juga sebagai praktik memunculkan narasi-narasi transisi kaum muda yang terpinggirkan secara berlapis-lapis dalam level lokal, nasional maupun global (Sutopo 2016). Salah satu strategi yang dapat mendorong narasi-narasi subjektif kaum muda yang terpinggirkan tersebut adalah dengan menerapkan produksi pengetahuan yang mencerminkan prinsip '*epistepaxis*'. Secara spesifik, *epistepaxis* mengacu pada penghargaan terhadap pengetahuan yang bersifat menubuh (*embodied knowing*) di antara kaum

muda yang menunjukkan perjuangan dalam menghadapi kondisi kerentanan yang berlapis dalam landscape sosial, kultural historis dan politik dimana mereka hidup. Lebih lanjut, epistepaxis ini juga menunjukkan mengenai: 'a knowledge creation endeavor underpinned by contextually relevant theory, aligned with people's innovative practices, in search of social justice' (Cooper, Swartz, Batan and Causa 2021). Dengan kata lain, produksi pengetahuan yang berorientasi pada terwujudnya keadilan sosial bagi kaum muda. Selain itu, bentuk praktik yang juga tidak kalah penting yaitu melakukan dialog global dan memproduksi pengetahuan kepemudaan yang memungkinkan saling bertukar pengalaman antara narasi transisi kaum muda baik dari belahan utara maupun selatan. Hal ini dapat terjadi jika kajian transisi kaum muda Indonesia yang dilakukan di masa depan mempunyai corak komparatif, tidak hanya terkait dengan dimensi empiris, namun juga dalam aspek dialog teoritis. Dengan kata lain, membangun komunikasi dan menjembatani (*bridging*) untuk saling memahami mengenai kesamaan maupun perbedaan pengalaman transisi kaum muda sebagai representasi generasi muda global (Beck 2016; Woodman, Batan and Sutopo 2021).

KESIMPULAN

Dalam artikel ini telah dibahas mengenai perdebatan perspektif transisi dalam kajian kepemudaan. Dengan mendasarkan pada studi pustaka, artikel ini memetakan empat perdebatan yang relevan antara lain terkait dengan apakah transisi dilihat hanya berdasarkan umur ataukah dimensi sosiologis, terkait dengan dilema struktur-agensi, terkait dengan transisi vs generasi terutama perihal dimensi kelas, reproduksi dan perubahan, relevansi interseksionalitas dalam kajian empiris transisi pemuda di Indonesia serta yang terakhir, kemungkinan mewujudkan perspektif transisi yang berspirit dialog global. Dalam konteks transisi kaum muda di Indonesia, berbagai macam faktor yang diperdebatkan misalnya kelas sosial, gender, generasi turut hadir tidak sebagai penjelas tunggal, namun justru relevan dipakai secara interseksional untuk memahami kompleksitas transisi tersebut. Namun catatan perlu ditambahkan bahwa

variabel-variabel sosial tersebut perlu ditempatkan dalam konteks yang baru, mempertimbangkan keterkaitan antara dimensi global-lokal serta tetap memunculkan narasi subjektif kaum muda itu sendiri. Masih relevannya variabel-variabel sosial tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana kondisi ketimpangan eksis secara objektif sebagai titik mulai transisi kaum muda di Indonesia. Dalam artikel ini juga telah dijelaskan pentingnya perspektif transisi tidak hanya dalam melakukan kontekstualisasi pada pengalaman kaum muda Indonesia sebagai bagian dari *Global South*, memunculkan narasi-narasi kaum muda terpinggirkan dengan prinsip epistepaxis namun juga membangun dialog global dalam rangka saling memahami pengalaman transisi kaum muda sebagai bagian dari generasi muda global.

DAFTAR PUSTAKA

- Achwan, Rochman. 2010. "Ilmu Sosial di Indonesia: Peluang, Persoalan dan Tantangan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 12(3): 189-206.
- Andres, Lesley. and Wyn, Johanna. 2010. *The Making of a Generation: The Children of the '70s in Adulthood*. Toronto: Toronto University Press.
- Artini, Luh Putu, Nilan, Pam and Threadgold, Steven. 2011. "Young Indonesian Cruise Workers, Symbolic Violence and International Class Relations". *Asian Social Science* 7(6): 3-14.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage Publication.
- Beck, Ulrich. 2006. *The Cosmopolitan Vision*. UK: Polity.
- Beck, Ulrich. 2016. *The Metamorphosis of the World*. UK: Polity Press.
- Beck, Ulrich and Beck-Gernsheim, Elisabeth. 2002. *Individualization: Institutionalised Individualism and Its Social and Political Consequences*. London: Sage.

- Beck, Ulrich, Bonss Wolfgang & Lau, Christoph. 2003. "The Theory of Reflexive Modernization: Problematic, Hypotheses and Research Programme." *Theory, Culture and Society* 20(1): 1-33.
- Bennett, Andy. 2011. "The Post-subcultural Turn: Some Reflections 10 years on." *Journal of Youth Studies* 14(5): 493- 506.
- Blackman. Shane. 2005. "Youth Subcultural Theory: A Critical Engagement with the Concepts, Its Origins and Politics, from the Chicago School to Postmodernism". *Journal of Youth Studies* 8(1): 1-20.
- Brannen, Julia. and Nilsen, Ann. 2002. "Young people's time perspectives: from youth to adulthood". *Sociology*, 36(3): 513-537.
- Connell, Raewyn. 2006. "Northern Theory: The Political Geography of General Social Theory". *Theory and Society* 32: 237-264.
- Connell, Raewyn. 2019. "Canons and Colonies: The Global Trajectory of Sociology." *Estudos Historicos* 32(67): 350-367.
- Cooper, Adam, Swartz, Sharlene, Batan, Clarence and Causa, Laura. C. 2021. "Realigning Theory, Practice and Justice in Global South Youth Studies". In Swartz, S et al (Eds). *The Oxford Handbook of Global South Youth Studies* (pp. 3-16). Oxford: Oxford University Press.
- France, Alan. 2007. *Understanding Youth in Late Modernity*. New York: Open University Press.
- France, Alan and Robert, Steven. 2015. "The Problem of Social Generations: A Critique of The New Emerging Orthodoxy in Youth Studies". *Journal of Youth Studies* 18(2): 215-230.
- Furlong, Andy. 2012. *Youth Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Furlong, Andy and Cartmel, Fred. 2007. *Young People and Social Change: New Perspectives*. USA: Open University Press.
- Furlong, Andy, Woodman, Dan. and Wyn, Johanna. 2011. "Changing Times, Changing Perspectives: Reconciling 'transition' and 'cultural' perspectives on Youth and Young Adulthood". *Journal of Sociology* 47(4): 355-370.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Khoo, Yen Choo and Brenda A.Yeoh. 2018. "The Entanglements of Migration and Marriage: Negotiating Mobility Project among Young Indonesian Women from Migrant-sending Villages". *Journal of Intercultural Studies* 39(6): 704-721.
- Mannheim, Karl. 1952. *The problem of generations*. In P. Kecskemeti (Ed.), *Essays on the sociology of knowledge* (pp. 276-322). London: Routledge.
- Minza, Wenty M. 2012. "Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak, Kalimantan Barat". *Jurnal Studi Pemuda* 1(2): 153-164.
- Naafs, Suzanne. 2013. "Youth, Gender and the Workplace: Shifting Opportunities and Aspirations in an Indonesian Industrial Town". *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 646(1): 233-250.
- Naafs, Suzanne. 2018. "Youth Aspirations and Employment in Provincial Indonesia: A View From The Lower Middle Classes". *Children Geographies* 16(1): 53-65.
- Naafs, Suzanne and White, Ben. 2012. "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda di Indonesia". *Jurnal Studi Pemuda* 1(2): 89-106.
- Nilan, Pam. 2011. "Youth Sociology Must Cross Cultures". *Youth Studies Australia* 30(3): 20-25.
- Nilan, Pam, Julian Roberta and Germov, John. 2007. *Australian Youth: Social and Cultural Issues*. Australia: Pearson Education.

- Nilan, Pam, Parker, Lynn., Bennett, Linda. and Robinson, Kathryn. 2011. "Indonesian Youth Looking Towards the Future". *Journal of Youth Studies* 14(6): 709-728.
- Parker, Lynn and Nilan, Pam. 2013. *Adolescents in Contemporary Indonesia*. USA: Routledge.
- Roberts, Ken. 2007. "Youth Transitions and Generations: A Response to Wyn and Woodman". *Journal of Youth Studies* 10(2): 263-269.
- Roberts, Steven and France, Alan. 2021. "Problematizing a Popular Panacea: A Critical Examination of the Continued Use of Social Generations in Youth Sociology". *The Sociological Review* 69(4): 775-791.
- Samuel, Haneman. 2010. "Universitas, Negara dan Masyarakat Indonesia: Implementasi Paradigma Modernisasi di Era Orde Baru". *Humaniora* 22(31): 31-42.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a research Methodology: An Overview and guidelines". *Journal of Business Research* 104: 333-339.
- Sutopo, Oki. R. 2013. "Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja". *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 18(2): 161-179.
- Sutopo, Oki. R. 2014. "Perspektif Generasi dalam Kajian Kepemudaan". In Azca, M. N, Widhyharto, D. S & Sutopo, O. R (Eds). *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi dan Isu-Isu Kontemporer* (pp. 27-41). Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Sutopo, Oki. R. 2016. "Agenda Pengembangan Kajian Kepemudaan di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1(2): 161-172.
- Sutopo, Oki. R. 2020. "Memahami Budaya Kaum Muda dan Pascasubkultur via Andy Bennett". In Udasmoro, W (Ed). *Gerak Kuasa: Politik Wacana, Identitas dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media* (pp. 175-192). Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, Oki. R and Lukisworo, Agustinus. A. 2021. "Memahami Budaya Kaum Muda di Era Digital". In Isbah, F and Wibawanto, G.R. *Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi dan Rekognisi* (pp. 117-139). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, Oki. R dan Meiji, Nanda. H. P. 2014. "Transisi Pemuda Dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan dan Ketidakpastian". *Jurnal Universitas Paramadina* 11(3): 1164-1186.
- Sutopo, Oki. R, Nilan, Pam and Threadgold, Steven. 2017. "Keep the Hope Alive: Young Indonesian Musicians' Views of the Future". *Journal of Youth Studies* 20(5): 549-564.
- Sutopo, Oki. R, Putri, Rani. D and Kusumawardhani, Karina. L. 2018. "Aspirasi Pemuda Kelas Bawah dan Reproduksi Sosial di Jawa Tengah". *Jurnal Studi Pemuda* 7(1): 1-13.
- Sutopo, Oki. R and Putri, Rani. D. 2019. "Mobilitas, Negosiasi dan Transisi Perempuan Muda di Jawa Tengah". *Jurnal Studi Pemuda* 8(1): 1-14.
- Swartz, Sharlene, Cooper, Adam, Batan, Clarence and Causa, Laura. C (Eds). 2021. *The Oxford Handbook of Global South Youth Studies*. Oxford: Oxford University Press.
- Utomo, Ariane and Sutopo, Oki. R. 2020. "Pemuda, Perkawinan dan Perubahan Sosial di Indonesia". *Jurnal Studi Pemuda* 9(2): 77-87.
- Walsh, Denis and Downe, Soo. 2005. "Meta-Synthesis Method for Qualitative Research: A Literature Review". *Journal of Advanced Nursing* 50(2): 204-211.
- Warburton, Eve. 2018. "A New Developmentalism in Indonesia?". *Journal of Southeast Asian Economies* 35(3): 355-368.
- White, Rob, Wyn, Johanna and Robards, Brady. 2017. *Youth & Society*. Australia: Oxford University Press.
- Wyn, Johanna and White, Rob. 1997. *Rethinking Youth*. London: Sage Publications.

- Wyn, Johanna and Woodman, Dan. 2007. "Researching Youth in a Context of Social Change: A Reply to Roberts". *Journal of Youth Studies* 10(3): 373-381.
- Wyn, Johanna, Cahill, Helen, Woodman, Dan, Cervo, Hernan, Leccardi, Carmen and Chesters, Jenny (Eds). 2020. *Youth and the New Adulthood: Generations of Change*. Singapore: Springer.
- Woodman, Dan. 2009. "The Mysterious Case of the Pervasive Choice Biography: Ulrich Beck, Structure/Agency, and the Middling State of Theory in the Sociology of Youth". *Journal of Youth Studies* 12(3): 243-256.
- Woodman, Dan, Batan, Clarence and Sutopo, Oki R. 2021. "A Southeast Asian Perspective on the Role for the Sociology of Generations in Building a Global Youth Studies". In Swartz, S et al (Eds). *The Oxford Handbook of Global South Youth Studies* (pp. 329-342). Oxford: Oxford University Press.
- Woodman, Dan and Bennett, Andy. (Eds). 2015. *Youth Cultures, Transitions and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Woodman, Dan and Threadgold, Steven. 2015. "Prophet of a New Modernity: Ulrich's Beck Legacy for Sociology". *Journal of Sociology* 51(4): 1117-1131.
- Woodman, Dan and Wyn, Johanna. 2015a. *Youth and Generation: Rethinking Change and Inequality in The Lives of Young People*. London: Sage.
- Woodman, Dan and Wyn, Johanna. 2015b. "Class, gender and generation matter: using the concept of generation to study inequality and social change". *Journal of Youth Studies* 18(10): 1402-1410.